Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34272-34278

Implementasi Kebijakan Masuk Sekolah Dasar pada Usia 6 Tahun dalam Perspektif Kesiapan Belajar dan Perkembangan Anak

Rani Nur Hidayah[1], Eolalia Fadya Trisnawati[2], Eka Ratna Istari Putri[3], Arrozika Sabrina Apriliana[4], Bayu Purbha Sakti[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma, Klaten
Email: arrozikaa@gmail.com

Published: June , 2026

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi anak usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar (SD) melalui perspektif kesiapan belajar dan perkembangan anak. Kajian disusun menggunakan metode studi literatur dengan memanfaatkan berbagai hasil penelitian, buku, peraturan pemerintah, serta publikasi ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik kesiapan sekolah *(school readiness)*. Pembahasan difokuskan pada karakteristik kesiapan anak usia 6 tahun dalam memasuki pendidikan dasar serta berbagai faktor yang mendukung keberhasilan adaptasi mereka di lingkungan sekolah.

Hasil telah menunjukkan bahwa implementasi anak usia 6 tahun masuk SD tidak hanya ditentukan oleh usia kronologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak yang memiliki stimulasi yang baik dari keluarga dan pendidikan anak usia dini cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Sebaliknya, anak yang belum memiliki kesiapan pada aspek-aspek tersebut sering mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami kegiatan belajar di kelas.

Berbagai kajian juga menjelaskan bahwa dukungan orang tua, pengalaman belajar di PAUD atau TK, serta lingkungan sekolah yang ramah anak menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan usia masuk SD. Oleh karena itu, penentuan kesiapan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar hendaknya dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek perkembangan, bukan hanya berdasarkan usia semata.

Kata kunci: implementasi, anak usia 6 tahun, sekolah dasar, kesiapan sekolah, perkembangan anak.

ABSTRACT

This article aims to examine the implementation of the policy for 6-year-olds entering elementary school (SD) from the perspective of learning readiness and child development. The study was compiled using a literature review method, utilizing various research findings, books, government regulations, and national and international scientific publications relevant to the topic of school readiness. The discussion focuses on the characteristics of 6-year-old children's readiness to enter elementary school and the various factors that support their successful adaptation to the school environment.

The results have shown that 6-year-olds' readiness to enter elementary school is not solely determined by their chronological age but is also influenced by their cognitive, language, socio-emotional, motor, and independence readiness. Several studies have revealed that children who receive good stimulation from their families and early childhood education tend to adapt more easily to the school environment and are able to optimally participate in the learning process. Conversely, children who are not yet ready in these aspects often experience difficulties following rules, interacting with peers, and understanding classroom learning activities.

Various studies also explain that parental support, learning experiences in early childhood education (PAUD) or kindergarten, and a child-friendly school environment are important factors in supporting the successful implementation of the SD entry age policy. Therefore, determining a child's readiness to enter elementary school should be done comprehensively, taking into account developmental aspects, not just age alone.

Keywords: implementation, 6-year-old children, elementary school, school readiness, child development.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena menandai transisi dari lingkungan belajar yang didominasi oleh aktivitas bermain menuju proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik. Pada tahap ini, anak mulai menghadapi berbagai tuntutan baru, seperti mengikuti aturan sekolah, memahami instruksi guru, menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, masa awal sekolah dasar merupakan periode penyesuaian yang membutuhkan kesiapan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan perilaku agar anak mampu beradaptasi serta mengikuti proses pembelajaran secara optimal (UNICEF, 2012).

Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian dalam proses penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar adalah usia masuk sekolah. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan ketentuan mengenai usia minimal peserta didik yang dapat diterima di Sekolah Dasar melalui kebijakan penerimaan murid baru. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak agar memasuki pendidikan dasar pada usia yang sesuai dengan tahap perkembangannya sekaligus menjamin pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Usia 6 tahun umumnya dipandang sebagai usia yang telah memungkinkan anak mengikuti pendidikan dasar karena pada rentang usia tersebut terjadi perkembangan yang cukup signifikan pada aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional (Suyadi & Ulfah, 2015). Namun, usia tidak selalu menunjukkan kesiapan anak secara menyeluruh. Ada anak usia 6 tahun yang sudah siap belajar, tetapi ada juga yang masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh perkembangan individu anak (Garzia & Hartati, 2019; Aulia & Mayar, 2021).

Kesiapan sekolah (school readiness) merupakan konsep penting dalam pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar yang menggambarkan kondisi ketika anak telah memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memasuki lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Kesiapan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Wulandari et al., 2024; Khadijah & Amelia, 2020). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak pada tahun-tahun awal pendidikan dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar anak. Anak yang memiliki kesiapan sekolah yang baik cenderung lebih mudah mengikuti proses pembelajaran, menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, serta memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Sebaliknya, anak yang belum memiliki kesiapan yang memadai sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mematuhi aturan kelas, maupun membangun hubungan sosial dengan teman sebaya (Suryana, 2018; Mulyasa, 2022). Kondisi tersebut dapat memengaruhi pengalaman belajar anak dan berdampak terhadap perkembangan akademik maupun sosial pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kesiapan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga berperan dalam memberikan stimulasi awal, PAUD membantu mengembangkan berbagai kemampuan dasar, dan sekolah menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Aulia & Mayar, 2021). Oleh karena itu, proses pendidikan anak perlu melibatkan semua pihak agar kesiapan belajar dapat tercapai secara optimal. Kebijakan usia masuk SD perlu dipahami tidak hanya sebagai aturan administratif, tetapi juga harus mempertimbangkan kesiapan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implementasi anak usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar menjadi relevan untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep kesiapan sekolah sebagai dasar dalam menentukan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar, mengkaji kebijakan yang mengatur usia masuk SD di Indonesia, serta menganalisis implementasi kebijakan

usia 6 tahun masuk SD berdasarkan perspektif kesiapan belajar dan perkembangan anak. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya mempertimbangkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh dalam pelaksanaan kebijakan usia masuk Sekolah Dasar sehingga proses transisi menuju pendidikan dasar dapat berlangsung secara optimal dan mendukung keberhasilan belajar anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan implementasi anak usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar (SD) ditinjau dari perspektif kesiapan belajar dan perkembangan anak. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, peraturan perundang-undangan, serta publikasi lain yang berkaitan dengan *school readiness*, perkembangan anak usia dini, dan kebijakan usia masuk Sekolah Dasar. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan dan menafsirkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti kesiapan sekolah, perkembangan anak, dan implementasi kebijakan usia masuk SD (Krippendorff, 2019). Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai berbagai temuan yang diperoleh dari literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya kesiapan belajar dan perkembangan anak dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan usia masuk Sekolah Dasar (UNESCO, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kesiapan Anak Usia 6 Tahun Masuk Sekolah Dasar

Kesiapan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (*school readiness*) merupakan keadaan ketika anak telah memiliki kematangan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara optimal. Kesiapan ini tidak hanya diukur berdasarkan usia anak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan yang saling mendukung satu sama lain. Dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, kesiapan sekolah memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur setelah menyelesaikan pendidikan anak usia dini.

Berbagai kajian menyebutkan bahwa kesiapan sekolah mencakup beberapa aspek perkembangan yang penting, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian (UNICEF, 2012; Snow, 2006). Dari aspek kognitif, anak diharapkan telah memiliki kemampuan dasar untuk memahami arahan sederhana, mengenal berbagai simbol, memusatkan perhatian pada kegiatan tertentu, serta menunjukkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan permasalahan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi bekal awal yang membantu anak dalam mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Dasar (Pianta & Cox, 1999). Pada aspek bahasa, anak diharapkan telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga mampu memahami instruksi dan penjelasan yang diberikan oleh guru, mengungkapkan pendapat atau kebutuhan secara jelas, serta menjalin interaksi yang baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah (Snow, 2006). Adapun aspek sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola dan mengendalikan emosi, menjalin kerja sama

dengan orang lain, mematuhi aturan yang berlaku, serta beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru yang ditemuinya di sekolah. Kemampuan ini penting untuk mendukung proses interaksi sosial dan membantu anak merasa nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran (UNICEF, 2012).

Anak yang menunjukkan perkembangan yang baik pada berbagai aspek kesiapan sekolah umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, berinteraksi dengan warga sekolah, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Selain dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki anak, kesiapan sekolah juga merupakan hasil dari interaksi antara anak, keluarga, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dukungan dan kerja sama yang baik antara orang tua, sekolah, serta berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan proses transisi dari pendidikan anak usia dini menuju jenjang Sekolah Dasar (Garzia & Hartati, 2019).

Selain itu, perkembangan motorik dan kemandirian juga berperan penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki SD. Perkembangan motorik berperan dalam mendukung kemampuan anak untuk melaksanakan berbagai kegiatan belajar di sekolah, seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunakan alat tulis, serta mengikuti berbagai aktivitas fisik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam melaksanakan berbagai tugas akademik dan aktivitas pembelajaran secara optimal (Suryana, 2018; Wulandari & Purwanta, 2020). Kemandirian membantu anak dalam mengelola kebutuhan dirinya sendiri selama berada di sekolah, seperti menyiapkan perlengkapan belajar, menjaga kebersihan diri, serta menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan orang lain. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang menuntut tanggung jawab dan pengelolaan diri yang lebih baik (Mulyani, 2019; Garzia & Hartati, 2019).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kesiapan sekolah yang baik umumnya lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dasar. Mereka cenderung dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih efektif, membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam berinteraksi dengan guru maupun lingkungan sekolah. Kesiapan sekolah yang baik juga berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak pada masa awal pendidikan dasar serta mendukung perkembangan sosial dan emosionalnya secara berkelanjutan (Aulia & Mayar, 2021; Khadijah & Amelia, 2020). Oleh karena itu, kesiapan sekolah menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menilai kesiapan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar agar proses belajar dan adaptasi dapat berlangsung secara optimal.

Dasar Kebijakan Usia Masuk Sekolah Dasar

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan yang mengatur usia masuk Sekolah Dasar sebagai bagian dari upaya menjamin terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam proses penerimaan peserta didik baru serta bertujuan untuk menjamin pemerataan akses pendidikan dasar sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025).

Penetapan usia masuk SD didasarkan pada pertimbangan bahwa anak yang telah mencapai usia tertentu umumnya memiliki tingkat kematangan perkembangan yang lebih baik untuk mengikuti proses pembelajaran formal. Anak yang memasuki sekolah pada usia yang sesuai diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar, memahami aturan sekolah, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam proses penerimaan peserta didik baru (Suyadi & Ulfah, 2015).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia bukanlah satu-satunya indikator yang menentukan keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan dasar. Setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman pendidikan sebelumnya, serta stimulasi yang diperoleh selama masa tumbuh kembang. Oleh karena itu, kebijakan usia masuk

Sekolah Dasar tidak hanya perlu dipandang sebagai persyaratan administratif, tetapi juga sebagai langkah untuk memastikan bahwa anak telah memiliki kesiapan yang cukup dalam aspek perkembangan dan kesiapan belajar sehingga mampu mengikuti proses pendidikan dasar secara optimal (Garzia & Hartati, 2019).

Dalam pelaksanaannya, kebijakan usia masuk Sekolah Dasar juga mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat kualitas pendidikan anak usia dini. Keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) berperan penting dalam membantu anak mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, sehingga mereka lebih siap menghadapi proses pembelajaran dan lingkungan sekolah yang baru (Khadijah & Amelia, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti pendidikan prasekolah berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kemandirian anak yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan dasar (Mayar, 2019; Mulyasa, 2022). Dengan demikian, kebijakan usia masuk SD tidak dapat dipisahkan dari pentingnya dukungan lingkungan pendidikan yang mampu membantu anak mencapai kesiapan belajar yang optimal.

Implementasi Anak Usia 6 Tahun Masuk SD Ditinjau dari Kesiapan Belajar dan Perkembangan Anak

Implementasi anak usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar pada dasarnya merupakan pelaksanaan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan usia sebagai salah satu syarat utama penerimaan peserta didik baru. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan tersebut sangat bergantung pada tingkat kesiapan belajar dan perkembangan masing-masing anak. Hal ini menunjukkan bahwa usia 6 tahun tidak selalu mencerminkan kesiapan yang sama pada setiap anak, karena kemampuan dan kematangan perkembangan mereka dapat berbeda-beda. Oleh sebab itu, selain mempertimbangkan faktor usia, perlu juga diperhatikan aspek kesiapan sekolah agar anak dapat mengikuti pendidikan dasar dan beradaptasi dengan lingkungan belajar secara optimal (Garzia & Hartati, 2019).

Anak usia 6 tahun yang memperoleh stimulasi yang baik dari keluarga dan pendidikan anak usia dini umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi lingkungan sekolah. Mereka cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, lebih mudah mengikuti aturan, serta memiliki kemandirian yang lebih berkembang. Kondisi tersebut membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran di sekolah dasar (Mayar, 2019; Aulia & Mayar, 2021). Sebaliknya, anak yang belum memperoleh stimulasi perkembangan yang memadai sering mengalami berbagai hambatan ketika memasuki SD. Hambatan tersebut dapat berupa kesulitan dalam berkonsentrasi, memahami instruksi guru, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun mengelola emosi ketika menghadapi situasi baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kebijakan usia masuk SD (Khadijah & Amelia, 2020; Wulandari & Purwanta, 2020).

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar tidak terlepas dari peran berbagai pihak, yaitu keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, dan sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi, bimbingan, serta dukungan yang dapat menunjang perkembangan anak sejak usia dini. Di sisi lain, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) berkontribusi dalam mempersiapkan anak melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian. Sementara itu, sekolah dasar perlu menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak serta menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada masa transisi menuju pendidikan dasar (Suryana, 2018; Mulyasa, 2022).

Hasil berbagai kajian menunjukkan bahwa penentuan kesiapan anak berdasarkan usia kronologis saja belum dapat menggambarkan kesiapan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, implementasi kebijakan usia masuk Sekolah Dasar perlu mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak agar proses transisi menuju pendidikan dasar dapat berlangsung dengan baik.

Penilaian kesiapan sekolah yang mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian dapat menjadi salah satu upaya yang lebih komprehensif dalam mendukung keberhasilan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar (Aulia & Mayar, 2021; Garzia & Hartati, 2019).

Dengan demikian, implementasi anak usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada pemenuhan persyaratan usia, tetapi juga harus memperhatikan kesiapan belajar dan perkembangan anak secara menyeluruh. Sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan tersebut sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik, mencapai perkembangan yang optimal, dan memperoleh hasil belajar yang maksimal (Khadijah & Amelia, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi anak usia 6 tahun masuk Sekolah Dasar tidak cukup hanya didasarkan pada pemenuhan persyaratan usia, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesiapan sekolah secara menyeluruh. Kesiapan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian yang berperan penting dalam mendukung kemampuan anak beradaptasi serta mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu, dukungan dari keluarga, pengalaman belajar di lembaga PAUD atau TK, dan lingkungan sekolah yang aman serta ramah anak turut memengaruhi keberhasilan anak dalam memasuki pendidikan dasar. Oleh sebab itu, diperlukan penilaian kesiapan anak secara komprehensif agar proses transisi menuju Sekolah Dasar dapat berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan serta keberhasilan belajar anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N., & Mayar, F. (2021). Kesiapan anak memasuki sekolah dasar ditinjau dari aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 9037–9044.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Garzia, M., & Hartati, S. (2019). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari aspek perkembangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 549–557.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru*. Kemendikdasmen RI.

Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Analisis kesiapan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Raudhah, 8*(2), 1–12.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Mayar, F. (2019). Peran pendidikan anak usia dini dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 144–153.

Mulyani, N. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia dini sebagai persiapan memasuki sekolah dasar. *Jurnal Golden Age, 3*(1), 45–54.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.

Pianta, J. C., & Cox, M. J. (1999). *The transition to kindergarten*. Paul H. Brookes Publishing.

Snow, K. L. (2006). Measuring school readiness: Conceptual and practical considerations. *Early Education and Development, 17*(1), 7–41. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_2

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suryana, D. (2018). Stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 11–20.

Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2021). *Ready to learn and thrive: School readiness and early childhood development*. UNESCO Publishing.

UNICEF. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. UNICEF.

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Hubungan perkembangan motorik dengan kesiapan sekolah anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 1120–1129.

Zaslow, M., Calkins, J., & Halle, T. (2000). *Early childhood indicators and school readiness*. Child Trends.